



## **Otoritas Alkitab dalam Pembentukan Iman dan Praktik Kekristenan Masa Kini**

**Jaya Nainggolan<sup>1</sup>, Anju Mayda Serasi Sihombing<sup>2</sup>, Tasya Octavia Situmeang<sup>3</sup>, Indra Raymond Panjaitan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

<sup>2,3,4</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\* **correspondence:** [jayanainggolan81@gmail.com](mailto:jayanainggolan81@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Alkitab menempati posisi sentral dalam iman Kristen sebagai sumber otoritas teologis yang membentuk keyakinan, moralitas, dan praktik kehidupan umat percaya. Di tengah dinamika zaman yang ditandai oleh sekularisasi, relativisme nilai, dan tantangan postmodern, pemahaman terhadap otoritas Alkitab menuntut refleksi teologis dan hermeneutik yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep otoritas Alkitab dalam teologi Kristen serta relevansinya bagi pembentukan iman dan praktik kekristenan masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas otoritas Kitab Suci dari berbagai perspektif teologis. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, pembacaan kritis, dan perbandingan pandangan teologis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa otoritas Alkitab tidak hanya bersifat normatif sebagai standar ajaran iman, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter, etika, dan kehidupan spiritual umat Kristen. Alkitab berfungsi sebagai sumber pengajaran, koreksi moral, pedoman etis, serta fondasi pembentukan komunitas iman. Dalam konteks kontemporer, penerapan otoritas Alkitab menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Penafsiran yang kontekstual namun tetap setia pada pesan inti Kitab Suci memungkinkan gereja dan umat Kristen menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dasar doktrinalnya. Dengan demikian, otoritas Alkitab tetap relevan dan berperan penting dalam membimbing iman, praktik hidup, dan kesaksian Kristen di ruang publik.

**Kata kunci:** Otoritas Alkitab, Pembentukan Iman, Praktik Kekristenan, Masa Kini

### **PENDAHULUAN**

Alkitab tetap menempati posisi sentral sebagai sumber otoritas bagi iman Kristen kontemporer: ia bukan sekadar kumpulan teks historis tetapi dianggap oleh banyak tradisi

sebagai wahyu yang membentuk iman, doktrin, dan kebijakan gereja. Dalam praktik kekristenan masa kini, klaim otoritatif Alkitab mempengaruhi cara jemaat memahami keselamatan, etika, dan misi gereja sehingga Alkitab sering menjadi titik rujukan pertama ketika menghadapi isu teologis maupun sosial. Otoritas Alkitab dihadapkan pada dinamika zaman termasuk sekularisasi, relativisme nilai, dan kecenderungan postmodern yang meragukan narasi besar sehingga eksposisi dan penerapan teks suci memerlukan refleksi hermeneutik yang matang. Tantangan ini menuntut gereja dan pemimpin rohani untuk membedakan antara klaim historis-teologis Alkitab dan interpretasi-konsekuensial yang dipengaruhi konteks budaya, tanpa mengorbankan integritas pesan Alkitabiah.

Dari sisi pembentukan iman individu, otoritas Alkitab bekerja melalui praktik-praktik liturgi, pengajaran, dan pemuridan yang menempatkan pembacaan teks sebagai sarana utama pembentukan karakter rohani. Pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab menggabungkan pemahaman historis, konteks sastra, dan sensitivitas kontekstual memungkinkan umat Kristen menerjemahkan prinsip-prinsip alkitabiah ke dalam tindakan praktis sehari-hari: etika keluarga, kesaksian sosial, serta keputusan pastoral dan kebijakan gereja. Secara eklesiologis, mempertahankan otoritas Alkitab berarti merawat keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan keterbukaan terhadap cara Tuhan bekerja dalam sejarah dan budaya. Gereja masa kini diundang untuk mengembangkan kurikulum pengajaran, bentuk khotbah, dan praktik disiplin yang menegaskan otoritas Kitab Suci sambil memanfaatkan metode hermeneutik modern untuk menjawab pertanyaan generasi baru dari isu bioetika sampai keadilan sosial sehingga Alkitab tetap relevan tanpa kehilangan dasar doktrinalnya. Perdebatan tentang otoritas Alkitab bukan sekadar persoalan akademik melainkan masalah praktis yang menentukan arah pelayanan, pembentukan moral, dan kesaksian Kristen di ruang publik. Oleh karena itu kajian teologis, pedagogi gerejawi, dan praktik pastoral perlu bekerja sinergis: menjelaskan dasar-dasar otoritas Alkitab, melatih kemampuan hermeneutik umat, dan merumuskan aplikasi yang bertanggung jawab agar iman Kristen yang terbentuk oleh Alkitab dapat menjawab tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian yang menekankan pemahaman konseptual dan teoretis mengenai otoritas Alkitab sebagai fondasi iman dan pedoman praktik hidup Kristen di tengah dinamika kehidupan modern. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah secara sistematis pemikiran, pandangan teologis, serta refleksi kritis yang telah dikemukakan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik di bidang teologi, khususnya teologi biblika dan sistematika, jurnal teologis nasional maupun internasional, artikel ilmiah yang terbit dalam publikasi bereputasi, serta dokumen dan tulisan lain yang relevan dengan pembahasan otoritas Alkitab. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman teologis tentang peran Alkitab dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki landasan ilmiah yang kuat dan

dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengelompokan tema, pembacaan kritis, serta penafsiran terhadap gagasan dan temuan yang diperoleh dari berbagai literatur. Peneliti membandingkan beragam perspektif teologis untuk menemukan titik temu maupun perbedaan pandangan terkait otoritas Alkitab, baik dalam konteks iman personal maupun praktik kehidupan Kristen secara komunal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana otoritas Alkitab tetap relevan dan berpengaruh dalam membentuk iman, nilai, serta pola hidup Kristen di tengah tantangan dan perubahan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Alkitab dipahami sebagai landasan utama dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa Kitab Suci sebagai firman Allah yang diberikan melalui wahyu memiliki kekuatan yang sah untuk menjadi standar iman dan pedoman perilaku umat Kristen. Dalam pandangan tradisional, otoritas ini berarti bahwa setiap bagian dari Alkitab memuat kebenaran yang berasal dari Allah sendiri, sehingga memiliki wewenang penuh untuk mengarahkan, menegur, dan membentuk karakter serta kehidupan orang percaya. Keabsahan otoritas tersebut tidak ditentukan oleh penerimaan manusia, melainkan bersumber dari pribadi Allah yang benar, setia, dan kudus. Hal ini ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16 dan Mazmur 19:7-9, yang menunjukkan bahwa firman Tuhan bersifat sempurna dan dapat diandalkan dalam membimbing umat-Nya. Dalam perspektif teologis, otoritas Alkitab berangkat dari keyakinan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui tulisan-tulisan yang diilhamkan Roh Kudus. Karena itu, Kitab Suci tidak dipandang sekadar sebagai catatan sejarah atau karya sastra keagamaan, melainkan sebagai media utama tempat Allah menyampaikan kehendak-Nya. Para tokoh Reformasi seperti Martin Luther dan John Calvin menegaskan bahwa kedudukan Alkitab berada di atas otoritas Gereja maupun tradisi, sebab hanya Kitab Suci yang dianggap sebagai tolok ukur tertinggi bagi iman prinsip yang dikenal sebagai *sola scriptura*. Dengan demikian, Alkitab menjadi standar penilaian bagi setiap ajaran, praktik, dan pernyataan iman dalam kehidupan orang percaya. Dalam konteks Evangelikal masa kini, pembahasan mengenai otoritas Alkitab kerap dihubungkan dengan gagasan *inerrancy* (ketidakbersalahan) dan *infallibility* (ketidakmampuan untuk menyesatkan). Kedua konsep ini menegaskan bahwa naskah Alkitab dalam bentuk aslinya tidak mengandung kekeliruan dalam setiap pernyataannya, baik yang berkaitan dengan aspek teologis, moral, maupun fakta sejarah. Meski demikian, sejumlah pemikir yang lebih moderat memahami otoritas Alkitab bukan terutama pada soal teknis mengenai bebas salah, tetapi pada kekuatan Kitab Suci untuk membentuk kehidupan umat melalui kesaksian tentang karya keselamatan Allah di sepanjang sejarah. Pendekatan lain ditawarkan oleh *Rethinking the Bible*, yang memberikan cara pandang baru terhadap otoritas Kitab Suci. Mereka menolak pandangan yang memperlakukan Alkitab seperti dokumen hukum yang tidak dapat digugat, dan menekankan perlunya hubungan dinamis antara pembaca dan teks yang dipandang hidup. Thompson dan Oord berargumen bahwa otoritas Alkitab tidak terletak pada rincian harfiahnya, melainkan pada perannya dalam membangun komunitas iman serta memperbaiki hati manusia melalui karya Roh Kudus. Dengan demikian, otoritas Alkitab dalam teologi Kristen tidak sekadar merupakan klaim dogmatis, melainkan sebuah panggilan untuk hidup seturut kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci.

### ***Fungsi Otoritatif Alkitab (Parafrese Akademik)***

Dalam tradisi teologi Kristen, Alkitab dipahami bukan hanya sebagai sumber pokok ajaran atau pedoman normatif, tetapi juga sebagai otoritas hidup yang bekerja secara aktif dalam diri umat percaya. Otoritas Kitab Suci tidak berhenti pada pengakuan teoretis mengenai kebenarannya, melainkan tampak dalam daya transformasinya yang membentuk karakter, mengoreksi perilaku, dan mengarahkan perjalanan rohani orang percaya maupun gereja. Peran tersebut tercermin dalam beragam teks Alkitab dan telah ditegaskan oleh para pemikir Kristen dari masa gereja mula-mula hingga era kontemporer, yang melihat bahwa firman Allah berfungsi menuntun umat dalam seluruh bidang kehidupan. Pertama, Alkitab berperan sebagai tolok ukur utama untuk mengajar dan menetapkan ajaran iman. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16, firman yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk “mengajar,” yang berarti Setiap formulasi ajaran dalam iman Kristen harus berakar pada Kitab Suci sebagai sumber utama kebenaran. Ketika gereja tidak lagi berpijak pada Alkitab, ia mudah terpengaruh oleh pandangan yang menyimpang dari maksud Allah. Herman Bavinck, melalui karyanya *Reformed Dogmatics*, menegaskan bahwa gereja akan kehilangan orientasi dan tidak memiliki landasan yang pasti dalam mengenal Allah apabila firman-Nya tidak menjadi acuan. Oleh sebab itu, peranan Alkitab dalam mengajar umat menjadi unsur penting untuk menjaga kemurnian doktrin dan keutuhan iman gereja. Kedua, Alkitab menjalankan fungsi korektif dan memperbarui hidup. Masih merujuk 2 Timotius 3:16, Kitab Suci bukan hanya mengajar, tetapi juga menegur kesalahan serta membentuk perilaku yang benar. Realitas ini menegaskan bahwa Roh Kudus menggunakan firman Tuhan sebagai sarana untuk membuka kesadaran manusia terhadap dosa dan menuntun mereka menuju pembaruan hidup. Dalam konteks pelayanan pastoral, peranan ini sangat krusial karena Kitab Suci berfungsi sebagai cermin batin yang mengungkapkan keadaan rohani seseorang. Melalui Alkitab, umat bukan hanya mengenal karakter Allah, tetapi juga melihat gambaran diri mereka sendiri di hadapan-Nya, termasuk kelemahan, kebutuhan, serta peluang untuk mengalami pemulihan. Ketiga, Alkitab berfungsi sebagai panduan etis dan moral. Pernyataan Mazmur 119:105 “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” menunjukkan bahwa Kitab Suci menjadi pedoman dalam menentukan pilihan hidup dan menyikapi berbagai persoalan. Di tengah situasi dunia modern yang sarat relativisme moral, peran ini semakin penting. Otoritas Alkitab menyediakan prinsip etika yang stabil dan dapat dipercaya, tidak ditentukan oleh perubahan budaya atau pendapat umum. Dalam masyarakat yang semakin beragam nilai, firman Tuhan menawarkan arah moral yang jelas dan konsisten. Keempat, Alkitab berperan dalam membangun dan mempersatukan komunitas iman. Firman Tuhan tidak hanya ditujukan kepada pribadi-pribadi, tetapi juga berbicara kepada komunitas iman secara keseluruhan. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 digambarkan bahwa gereja mula-mula hidup dalam kesetiaan kepada ajaran para rasul, menandakan bahwa firman menjadi fondasi kehidupan jemaat. Dengan demikian, otoritas Kitab Suci tidak sekadar membentuk kerangka ajaran resmi, tetapi juga mengarahkan cara umat Allah membangun relasi: menumbuhkan kasih, memberi ruang bagi pengampunan, mengupayakan keadilan, serta memelihara kesetiaan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, firman Tuhan menjadi kekuatan pemersatu yang mengarahkan komunitas Kristen untuk hidup sesuai dengan tujuan Allah.

### ***Peranan Aplikasi Otoritas Alkitab dalam Pembentukan Iman Pada Masa Kini***

Penerimaan terhadap otoritas Alkitab mengokohkan keyakinan umat percaya karena Kitab Suci dipahami sebagai firman Allah yang tetap dan tidak berubah. Di tengah arus relativisme moral dan kebenaran yang serba subjektif, Alkitab hadir sebagai sumber kebenaran yang pasti dan objektif. Melalui firman Tuhan, orang percaya dapat memahami ajaran inti iman seperti doktrin keselamatan, sifat Allah, dan dinamika kehidupan rohani. Otoritas Alkitab juga berpengaruh besar dalam membentuk perilaku moral umat Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, pengampunan, serta hidup dalam kekudusan menjadi dasar bagi setiap keputusan etis. Prinsip-prinsip dari Alkitab membantu orang percaya menghadapi tantangan moral masa kini, baik dalam hubungan sosial, pilihan hidup, maupun sikap terhadap berbagai isu kontemporer. Melalui ketaatan kepada firman Tuhan, Alkitab menjadi sarana perubahan yang terus menerus. Disiplin rohani, seperti membaca, merenungkan, dan mempraktikkan firman, menjadi alat yang dipakai Roh Kudus untuk mengubah hati dan menjadikan karakter orang percaya semakin mencerminkan teladan Kristus. Dalam dunia yang dipengaruhi perkembangan teknologi, pemikiran sekuler, dan keberagaman nilai, otoritas Alkitab memberikan dasar untuk menilai berbagai arus budaya. Ketika firman Tuhan diterapkan secara relevan namun tetap setia pada makna aslinya, umat Kristen dapat memberikan tanggapan yang bijak dan matang terhadap isu-isu yang berkembang. Pengakuan terhadap otoritas Alkitab tidak hanya menyentuh pengetahuan doktrinal, tetapi juga pengalaman rohani yang nyata. Melalui firman Tuhan, umat percaya mengalami perjumpaan dengan Allah yang bekerja lewat Roh Kudus untuk memperbarui hati, menuntun, dan meneguhkan mereka dalam perjalanan iman sehari-hari.

### ***Peran Alkitab dalam Praktik Kekristenan Masa Kini***

Alkitab tetap menjadi acuan tertinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajarannya memberikan arah yang jelas tentang bagaimana hidup dalam kasih, bersikap adil, hidup benar, dan menjaga kekudusan. Di tengah perubahan nilai yang cepat dalam budaya modern, Alkitab berfungsi sebagai kompas moral yang tetap dapat dipercaya. Dalam kehidupan gereja, Alkitab berperan sebagai dasar dari segala bentuk pengajaran dan teologi. Setiap pengajaran diuji berdasarkan kesesuaiannya dengan firman Tuhan agar gereja tetap berjalan dalam kebenaran. Kitab Suci juga menjadi sarana untuk menegur, mengoreksi, dan membenarkan kesalahan, baik pada tingkat pribadi maupun komunitas. Praktik-praktik rohani seperti doa, penyembahan, dan pembacaan firman berakar dalam ajaran Alkitab. Ketika umat Tuhan merenungkan firman-Nya, mereka mengalami pembaruan batin dan pertumbuhan iman. Kitab Suci membantu orang percaya mengenal karakter Allah, memahami kehendak-Nya, dan berjalan dalam hubungan yang intim dengan-Nya. Alkitab menyediakan prinsip-prinsip yang membantu umat Kristen melihat dan menafsirkan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, teknologi digital, pergeseran moral, dan perubahan budaya dari perspektif iman. Dengan menjadikan firman Tuhan sebagai lensa utama, orang percaya dapat bersikap teguh sekaligus bijaksana dalam dunia yang terus berubah. Setiap bentuk pelayanan gereja, seperti penginjilan, pemuridan, dan pelayanan sosial, bertumpu pada mandat yang diberikan Alkitab. Gereja melaksanakan misi Allah berdasarkan ajaran Yesus dan kesaksian Kitab Suci. Firman Tuhan menjadi sumber teologis dan pedoman praktis bagi gereja untuk menjangkau dunia dan mewujudkan kasih Allah secara nyata. Segala bentuk

pelayanan seperti penginjilan, pemuridan, dan diakonia berakar pada mandat dan prinsip Alkitab. Gereja masa kini melaksanakan misi Allah dengan merujuk kepada perintah dan teladan Kristus yang tercatat dalam Kitab Suci. Alkitab memberi dasar teologis dan arahan praktis bagi gereja dalam menjangkau dunia.

## KESIMPULAN

Alkitab tetap menjadi dasar utama dalam pembentukan iman Kristen karena dipandang sebagai firman Tuhan yang diilhamkan. Melalui Alkitab, umat percaya memperoleh pemahaman tentang karakter Allah, karya keselamatan, dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, otoritas Alkitab menjadi fondasi teologis yang menuntun setiap orang Kristen dalam mengenal dan menghidupi iman yang benar. Otoritas Alkitab berperan penting dalam membentuk praktik hidup Kristen di tengah perubahan zaman. Meski konteks sosial, budaya, dan teknologi terus berkembang, prinsip-prinsip moral dan spiritual dari Alkitab tetap relevan sebagai pedoman. Nilai seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati menjadi standar etis yang membimbing keputusan dan perilaku umat percaya dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dan komunitas Kristen memerlukan interpretasi Alkitab yang bertanggung jawab agar tetap setia pada ajaran yang benar sekaligus mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Penafsiran yang kontekstual, namun tidak mengaburkan kebenaran inti Alkitab, membantu umat mengaplikasikan firman Tuhan secara tepat dalam isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, relasi antarmanusia, hingga penggunaan teknologi. Otoritas Alkitab tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif. Alkitab memimpin umat untuk mengalami pembaruan hidup melalui ketaatan kepada firman Tuhan. Dengan menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan praktik, orang percaya diperlengkapi untuk hidup secara konsisten, berintegritas, dan berdampak positif di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Okunade, "Postmodernism: A Biblical and Theological Reflection," *The American Journal of Biblical Theology* 24, no. 22 (2023): 1–15.
- Alister McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017).
- Barna Group, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Books, 2019).
- Grudem, W. (2020). *Systematic theology* (2nd ed.). Zondervan.
- J. T. Myers III, "The Authority of Scripture: A Biblical Theology," *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship* 1, no. 1 (2016): 1–6.
- McGrath, A. (2017). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.

- Myers, J. T. III. (2016). The authority of Scripture: A biblical theology. *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship*, 1(1), 1–6.
- N. I. Boiliu, *Buku Materi Pembelajaran Teologia Perjanjian Lama 1* (2020).
- Okunade, A. A. (2023). Postmodernism: A biblical and theological reflection. *The American Journal of Biblical Theology*, 24(22), 1–15.
- R. Budiarmaja, *Mengafirmasi Inerransi Alkitab sebagai Sumber* (2022).
- Ramles Silalahi, *Mengenal Alkitab Kita* (2020).
- R. P. Thompson and T. J. Oord, *Rethinking the Bible: Inerrancy, Preaching, Inspiration, Authority, Formation, Archaeology, Postmodernism, and More* (SacaSage Press, 2018).
- Thompson, R. P., & Oord, T. J. (2018). *Rethinking the Bible: Inerrancy, preaching, inspiration, authority, formation, archaeology, postmodernism, and more*. SacraSage Press.
- Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2020).
- Y. Masinambouw, “Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili” (2020).